

**PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF UNTUK MAHASISWA
TULI DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh:

**Amelia
NIM 16250054**

Dosen Pembimbing:

**Dr. Arif Maftuhin, M. Ag., MAIS
NIP. 19740202 200112 1 002**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-549/Un.02/DD/PP.00.9/04/2021

Tugas Akhir dengan judul : PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF UNTUK MAHASISWA TULI DI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AMELIA
Nomor Induk Mahasiswa : 16250054
Telah diujikan pada : Rabu, 07 April 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 607cf0afbb40a



Penguji II

Aryan Torrido, SE.,M.Si
SIGNED

Valid ID: 608ccec02259



Penguji III

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 60a5e02607b2a



Yogyakarta, 07 April 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 60a5e140b81ab



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
E-mail: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Amelia
NIM : 16250054
Judul : Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif untuk Mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 30 Maret 2021
Pembimbing

Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS.
NIP. 19740202 200112 1 002

Mengetahui,
Ketua Prodi



Siti Solechah, S. Sos.I. M.Si.
NIP. 19830519 200912 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amelia
NIM : 16250054
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **“Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif untuk Mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Cirebon, 30 Maret 2021

Yang menyatakan,



Amelia
NIM 16250054

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga:

Nama : Amelia

NIM : 16250054

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa foto yang dicantumkan dalam ijazah dan transkrip nilai adalah foto berjilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, apabila terjadi kekeliruan terhadap ijazah dan transkrip nilai, maka saya siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Cirebon, 30 Maret 2021

Yang menyatakan,



Amelia

NIM 16250054

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Kedua orang tua saya yakni Bapak Sali dan Ibu Sani'ah, serta Adik-adik saya yaitu Puspita Sari, Sintia Sari, dan Indra Romansah yang telah memberikan semangat serta dukungan agar saya dapat segera menyelesaikan skripsi.
- Keluarga besar yang selalu mendoakan, menyemangati, selalu ada dan mendukung setiap langkah yang aku tempuh dalam perjalanan hidupku.
- Terkhusus untuk diri saya sendiri Amelia yang telah berjuang keras dan mampu bertahan melanjutkan tanggung jawab sebagaimana mestinya.
- Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

MOTTO

**“Terkadang kesulitan harus kamu rasakan terlebih dahulu sebelum
kebahagiaan yang sempurna datang kepadamu”**

(R.A Kartini)

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kenikmatan-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif untuk Mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Shalawat serta salam selalu kita sanjung kan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi suri teladan bagi umat manusia.

Hasil penelitian ini mengajarkan bahwa perlunya kita sebagai makhluk sosial untuk berperilaku asertif, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Peneliti menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini terdapat orang-orang yang selalu memberikan semangat, bimbingan serta arahan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M.A. selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS. selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih atas setiap nasehat, bimbingan serta telah meluangkan waktu kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Asep Jahidin, S.Ag, M.Si selaku Dosen Penasihat Akademik. Terima kasih atas bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak dan Ibu dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta nasehat sehingga peneliti dapat menyelesaikan mata kuliah dari semester I hingga semester VIII dengan baik.
7. Bapak Sali dan Ibu Sani'ah yaitu orang tua yang telah memberikan semangat serta doa tiada henti-hentinya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Puspita, Sintia, dan Indra, yaitu adik yang akan mencontoh kakaknya, hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa peneliti harus segera menyelesaikan skripsi.
8. Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai wadah bagi peneliti untuk mengembangkan pengetahuan tentang dunia inklusi, belajar bahasa isyarat, melakukan pendampingan kuliah di jurusan lain serta memahami arti persamaan sesama manusia.
9. Teman-teman Tuli yang ada di PLD yang telah bersedia membantu dengan semangat penelitian ini dari awal hingga akhir.
10. Teman-teman ISMANSA (Ikatan Mahasiswa MAN Cirebon 1) yang telah menjadi teman sekaligus sahabat di tanah rantau.
11. Teman-teman KPC-DIY (Komunitas Pelajar Cirebon Daerah Istimewa Yogyakarta) yang berada di Asrama Kujang sebagai tempat kami untuk berproses belajar dan bertukar pikiran dengan sesama orang Jawa Barat.

12. Teman-Teman LAM ALIF (Annisa, Fivi, Wafa, Fauzan, Annas) tempat dimana penulis dapat memperoleh ilmu baru dalam dunia *creative creator* untuk memproduksi film pendek dan merefleksikan diri dalam youtube.
13. Teman-teman IKS Angkatan 2016 yang telah berjuang bersama, mendukung serta menemani penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini dalam suka dan duka, khususnya Zulma Syawalni, Rani, Setri, dan Nisa.

Peneliti mengucapkan terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat menjadi bahan referensi dan memberikan banyak informasi yang bermanfaat, serta menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca.

Cirebon, 30 Maret 2021

Peneliti,

Amelia
NIM 16250054

Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif untuk Mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Amelia

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Pada dasarnya pendidikan menjadi hak bagi setiap warga negara yang layak dan tidak diskriminasi. Hak ini juga berlaku pada difabel yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016. Setiap anak terlahir dengan unik, perbedaan itu normal adanya. Anak yang mengalami hambatan gangguan fungsi pendengaran (Difabel Tuli). Pemerintah wajib memfasilitasi pendidikan untuk difabel melalui pendidikan inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan dekriptif kualitatif dengan partisipasi aktif. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan di lapangan menghasilkan bahwa dalam mengakomodasi mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik difabel dengan adanya layanan pendidikan inklusi yang meliputi layanan admisi mahasiswa baru, layanan pendampingan pra-kuliah, layanan kelas inklusi, kurikulum model modifikasi, dan pelaksanaan proses pembelajaran. Sehingga dapat terbentuknya kampus inklusif melalui tersedianya layanan bagi mahasiswa difabel.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Mahasiswa Tuli, Layanan Pendidikan Inklusi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	34
H. Sistematika Pembahasan.....	41
BAB II GAMBARAN UMUM PUSAT LAYANAN DIFABEL (PLD) UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.....	43
A. Sejarah PLD	43
B. Visi, Misi, dan Tujuan PLD	44
C. Letak Geografis PLD.....	45
D. Struktur Kepengurusan PLD.....	46
E. Layanan PLD	48
F. Relawan PLD	55

BAB III LAYANAN PENDIDIKAN INKLUSI	58
A. Layanan Pendidikan Inklusi di UIN Sunan Kalijaga	58
1. Layanan Admisi Mahasiswa Baru.....	59
2. Layanan Pendampingan-Pra Kuliah	69
3. Layanan Kelas Inklusi	71
4. Kurikulum	76
5. Pelaksanaan Proses Pembelajaran	79
 BAB IV PENUTUP	 85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	88
 DAFTAR PUSTAKA	 90
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	 96
 BIODATA PENULIS	 99

DAFTAR TABEL

TABEL 1 : Contoh Penyesuaian Proses Pembelajaran.....	30
TABEL 2 : Struktur Organisasi Pusat Layanan Difabel	47
TABEL 3 : Tingkatan Relawan sebagai <i>note taking</i> atau <i>note taker</i>	52

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR I : Analisis Data Kualitatif (Miles dan Huberman)	38
GAMBAR II : Brosur Penerimaan Mahasiswa Baru.....	59
GAMBAR III : <i>Screenshot</i> wawancara dengan mahasiswa Tuli	65
GAMBAR IV : Admisi Khusus Difabel	68
GAMBAR V : Wawancara dengan Staff Admisi UIN Sunan Kalijaga	94
GAMBAR VI : Wawancara dengan Ketua Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga	95
GAMBAR VII : Wawancara dengan Dosen pencetus PLD	96
GAMBAR VIII : Wawancara dengan Mahasiswa Tuli	97
GAMBAR IX : Wawancara dengan Relawan PLD	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang berkembang sehingga peningkatan kualitas pendidikan menjadi pekerjaan utama yang besar bagi Pemerintah Indonesia. Pendidikan diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 menyebutkan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.¹ Yang artinya pendidikan merupakan hak setiap individu yang tidak memandang latar belakang sosial dan/atau kondisi yang ada pada mereka. Selain itu juga, terdapat pada Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 menyebutkan bahwa menjamin adanya kesempatan yang sama untuk difabel mendapatkan layanan pendidikan pada semua level.²

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 menyebutkan bahwa Difabel adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk

¹ Undang-Undang Dasar 1945, *tentang Hak Memperoleh Pendidikan* (Fokus media, 2011).

² Ro'fah, Andayani, & Muhrisun, *Inklusi Pada Pendidikan Tinggi: Best Practices Pembelajaran dan Pelayanan Adaptif Bagi Mahasiswa Difabel Netra* (Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan persamaan hak.³

Difabel di Indonesia mempunyai tingkat partisipasi sekolah yang sangat rendah dibandingkan yang tidak mempunyai difabel.⁴ Walaupun sudah ada peraturan hukum, diskriminasi seringkali terjadi pada difabel salah satunya adalah pendidikan. Selain itu, dalam pelaksanaan Seleksi Nasional Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) tahun 2014 lalu, masih mencantumkan calon mahasiswa disyaratkan tidak difabel.⁵

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, menyebutkan bahwa jumlah penyandang disabilitas yang dapat menyelesaikan pendidikan ke perguruan tinggi sebanyak 2,8%.⁶ Hal ini memperkuat fakta rendahnya angka partisipasi difabel pada pendidikan. Dalam praktiknya, pelaksanaan dilapangan seringkali terjadi kasus penolakan oleh pihak kampus ketika ada calon mahasiswa difabel ingin mendaftarkan diri menjadi mahasiswa di perguruan tinggi.⁷

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016, *tentang Penyandang Disabilitas* (2016), http://pug-pupr.pu.go.id/_uploads/PP/UU.20No.%208%20Th.202016.pdf.

⁴ World Bank, *Disability Overview* (2016), <http://www.worldbank.org/en/org/en/topic/disability/overview>.

⁵ LBH Jakarta, *Hentikan Kebijakan Diskriminatif Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas*, <https://www.bantuanhukum.or.id>.

⁶ Dwi Hadya Jayani, *Hanya 2,8% Penyandang Disabilitas Menamatkan Perguruan Tinggi* (2020), hlm. 1, <https://databoks.katadata.co.id/>.

⁷ Yan Chrisna Dwi Atmaja, *Diskriminasi Kelompok Difabel ke PTN*, hlm. 1, <http://www.satuharapan.com/diskriminasi-difabel-ke-PTN/>.

Salah satu contoh Perguruan Tinggi Negeri adalah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai pelopor yang memfasilitasi jalur pendidikan untuk difabel sejak tahun 2007 dengan mendirikan Pusat Layanan Difabel (PLD) yang berfokus pada layanan pendidikan inklusi dan mempunyai mahasiswa Tuli. Mahasiswa Tuli mengalami hambatan bahasa dan komunikasi, yang disebabkan karena individu mengalami kehilangan pendengaran sebagai salah satu media sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan berbahasa.⁸ Sehingga sering terjadi mis komunikasi baik dengan pengajar maupun dengan teman.

Bicara dan bahasa adalah alat komunikasi. Komunikasi merupakan proses *encoding* (mengirim pesan dalam bentuk yang dipahami) dan proses *decoding* (menerima dan memahami pesan).⁹ Komunikasi sebagai alat yang dapat digunakan individu Tuli dalam bergaul dengan lingkungannya menggunakan komunikasi lisan, tulisan, dan isyarat untuk memperjelas komunikasi. Oleh karena itu, individu Tuli mengalami gangguan komunikasi khususnya komunikasi verbal¹⁰

Pendidikan inklusi merupakan penempatan anak berkebutuhan khusus secara penuh di kelas yang sama dengan mahasiswa regular. Tujuan

⁸ Somad, P., & Tati H, *Ortopedagogik Anak Tuna Rungu* (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1995).

⁹ Mangunsong, F, *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1998).

¹⁰ Sadjaah, E, *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2005).

pendidikan inklusi ini agar tidak ada kesenjangan di antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya.¹¹ Sementara itu, hambatan akademik di perguruan tinggi yang seringkali dihadapi oleh mahasiswa Tuli yakni kurangnya kebijakan penyelenggaraan kelas yang kurang inklusif. Dosen yang masih menggunakan model pembelajaran ceramah, hal tersebut kurang bisa diakses oleh mahasiswa Tuli. Selain itu sistem belajar di kelas yang masih menggunakan presentasi kurang aksesibel sebagai penghambat proses belajar mahasiswa Tuli.

Penelitian ini membahas salah satu kelompok difabel yang mengalami gangguan fungsi pendengaran atau biasa disebut dengan (Tuli). Difabel Tuli pada umumnya memiliki permasalahan dalam hal komunikasi khususnya komunikasi verbal.¹² Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif untuk mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka muncul pertanyaan yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yakni: Bagaimana penyelenggaraan pendidikan inklusif untuk mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

¹¹ Tarmansyah, *Inklusi (Pendidikan Untuk Semua)* (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm. 76.

¹² Dwi Sri Lestari, "Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Tuli", *Inklusi: Journal Disability Studies*, 3, No. 1 (2016).

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penyelenggaraan pendidikan inklusif untuk mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dosen dalam perannya sebagai pendidik, agar mahasiswa difabel dapat memperoleh pendidikan inklusif di perguruan tinggi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap seluruh perguruan tinggi. Sehingga bermanfaat bagi kampus sebagai evaluasi proses belajar mengajar dan menjadi inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif untuk mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan pencarian data mengenai penelitian mahasiswa Tuli sudah tergolong banyak. Maka dari itu penulis berusaha untuk menunjukkan keaslian penelitian dengan melihat penelitian yang sudah ada dan relevan, yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Soleh¹³, Dion Teguh Pratomo, dkk¹⁴, dan Andayani¹⁵. Penelitian yang dilakukan Akhmad Soleh berisi tentang aksesibilitas pendidikan di empat perguruan tinggi negeri di Yogyakarta yaitu Institusi Seni Indonesia (ISI), Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN). Penelitian yang dilakukan oleh Dion Teguh Pratomo berisi tentang pelaksanaan, hambatan dalam perlindungan hak pendidikan bagi difabel yang dilakukan oleh pihak Universitas Gorontalo.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Andayani mengenai Implementasi pendidikan di PTN yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yakni: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Berikut uraian yang terdapat pada ketiga penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Soleh meneliti Aksesibilitas pendidikan perguruan tinggi, Dion Teguh Pratomo meneliti mengenai kebijakan di kampus, dan Andayani meneliti mengenai implementasi pendidikan di PTN (Perguruan Tinggi Negeri). Ketiga penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan peneliti yang akan diteliti yaitu objek penelitian belum secara spesifik menjelaskan terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif.

¹³ Akhmad Soleh, “Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta terhadap Penyandang Disabilitas”, *Jurnal Pendidikan Islam*, IIII (2014), hlm. 39.

¹⁴ Dion Teguh Pratomo, dkk, *Pelaksanaan Perlindungan Hak Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas People with Disability di Universitas Negeri Gorontalo*.

¹⁵ Andayani, “Studi Kebijakan Kampus Inklusif Implementasi Permendikbud RI No.46/2014”, *Jurnal Welfare*, 1 (2018).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Alies Poetri Lintang Sari¹⁶, dan M. Syafi'ie¹⁷. Penelitian yang dilakukan Alies Poetri Lintang Sari berisi tentang kebutuhan mahasiswa Tuli dalam pembelajaran bahasa tulis. Hal tersebut terdapat perbedaan pola, cara dan media komunikasi sebagai salah satu faktor yang menghambat proses belajar mengajar. Tidak semua mahasiswa Tuli memiliki kemampuan bahasa tulis yang memadai sebagai bekal untuk aktivitas perkuliahan. Kehadiran PSLD sebagai pusat studi dan layanan yang mendampingi mahasiswa difabel, dalam memberikan pelayanan kelas bahasa bagi mahasiswa Tuli yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa tulis mahasiswa Tuli. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan peneliti yang akan diteliti yaitu objek penelitian menjelaskan terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh M. Syafi'ie berisi tentang pemenuhan aksesibilitas bagi difabel. Hal tersebut untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi dan kebutuhan dalam melaksanakan pembelajaran inklusif mata kuliah Sintaksis bahasa Inggris bagi mahasiswa tunanetra, serta menyusun rencana kegiatan pembelajaran inklusif mata kuliah Sintaksis bahasa Inggris bagi mahasiswa tunanetra. Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yaitu para pemangku kebijakan yang ada di UIN

¹⁶ Alies Poetri Lintang Sari, "Identifikasi Kebutuhan Mahasiswa Tuli Dalam Pembelajaran Bahasa Tulis", *Jurnal Indonesia*, 1: 1 pp 60–70 (2014).

¹⁷ M Syafi'ie, "Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas", *Inklusi*, I, No.2 Juli-Desember (2014).

Sunan Kalijaga Yogyakarta yakni dosen dan mahasiswa Tuli. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan peneliti yang akan diteliti yaitu dalam objek penelitian belum secara spesifik menjelaskan terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Donny Michael¹⁸ berisi tentang pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas ditinjau dari perspektif hak asasi manusia khususnya di Universitas Brawijaya. Hasil dari dasar pemikiran Tomasevski terkait dengan pemenuhan hak atas pendidikan bagi penyandang disabilitas dapat disimpulkan bahwa ada empat faktor yaitu *Availability* (ketersediaan), *Accessibility* (keterjangkauan), *Acceptability* (keberterimaan), dan *Adaptability* (kebersesuaian). Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan peneliti yang akan diteliti yaitu dalam objek penelitian belum secara spesifik menjelaskan penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Fajar Indra Septiana, dan Zulfa Rahmah Effendi¹⁹ berisi tentang mewujudkan akses pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas yang belum mendapatkan akses kesempatan untuk memperoleh pendidikan tinggi. Hal tersebut Pemerintah sebagai penanggungjawab utama penyelenggaraan pendidikan nasional dalam

¹⁸ Donny Michael, "Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi bagi Penyandang disabilitas di Universitas Brawijaya", *Jurnal HAM*, 11, Nomor 2, Agustus (2020).

¹⁹ Fajar Indra Septiana dan Zulfa Rahmah Effendi, "Mewujudkan Akses Pendidikan Tinggi bagi Penyandang Disabilitas", *Journal of Special Education*, V Nomor 1-Februari (2019).

mewujudkan hak-hak penyandang disabilitas, yang salah satunya adalah dengan menetapkan dan menerbitkan Permenristekdikti Nomor 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan peneliti yang akan diteliti yaitu dalam objek penelitian belum secara spesifik menjelaskan penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Hery Kurnia Sulistyadi²⁰ berisi tentang implementasi kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kabupaten Sidoarjo yang telah terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan sekolah-sekolah reguler yang melayani pendidikan inklusif dengan memberikan alternatif layanan pendidikan khusus bagi anak difabel. Selain itu Kabupaten Sidoarjo dan Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo sangat berkomitmen terhadap menjalankan tugas dan fungsinya terkait dengan implementasi kebijakan pendidikan inklusif di Kabupaten Sidoarjo. Hal tersebut juga dibuktikan dengan adanya deklarasi Sidoarjo sebagai Kabupaten pro-inklusif, serta diterimanya beberapa penghargaan terkait pencapaian Sidoarjo dalam bidang pendidikan khusus dan inklusif. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan peneliti yang akan diteliti yaitu objek penelitian menjelaskan terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif.

²⁰ Hery Kurnia Sulistyadi, "Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan Inklusif di Kabupaten Sidoarjo", *Kebijakan dan Manajemen Publik*, 2, Nomor 1 (2014).

Dari kelima penelitian di atas secara umum fokus pada kebijakan pendidikan inklusif, namun lokasi berbeda dan permasalahan yang diangkat tidak semuanya sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif untuk Mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masih layak diteliti dengan mengkaji ulang permasalahan yang belum ada dengan lokasi yang berbeda. Penelitian ini lebih difokuskan pada layanan pendidikan inklusi untuk mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori ini berfungsi sebagai landasan atas penelitian yang dilakukan, sehingga mampu untuk menjawab dan memperjelas dalam membahas masalah yang diteliti. Teori yang digunakan yakni:

1. Pendidikan Inklusif

a. Pengertian

Menurut Smith, inklusif merupakan istilah baru yang digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak difabel dalam program sekolah. Inklusif juga dapat berarti bahwa tujuan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan merupakan keterlibatan dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Oleh karena itu, inklusif berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi, sosial,

visi, dan misi.²¹ Dalam *Journal disability policy studies*, Susan J. Peters berpendapat bahwa:

Inclusive education as referring to the education of children with disabilities in general education classroom with their nondisabled peers. Inclusive education means more than physical integration, so that in addition to accessible classrooms and facilities, student with disabilities must be afforded adequate instructional support systems. These support may include flexible curriculum (for some students), adequately prepared teachers, and welcoming school community culture that goes beyond tolerance.²²

Pernyataan di atas memiliki arti bahwa pendidikan inklusif mengacu pada pendidikan anak-anak difabel di ruang kelas pendidikan umum dengan teman-teman mereka. Pendidikan inklusif artinya adanya integrasi fisik, sehingga selain ruang kelas dan fasilitas, mahasiswa Tuli harus diberikan sistem pendukung pembelajaran yang memadai. Dukungan ini dapat mencakup kurikulum yang fleksibel untuk siswa, guru untuk memperkenalkan budaya masyarakat sekolah yang toleransi terhadap penerimaan.

Mel Ainscow, Tony Booth dan Alan Dyson dalam *Improving Schools, Developing Inclusion* terdapat enam pilar berfikir tentang inklusi, meliputi:

1. Inclusion as a concern with disabled students and others categorized as 'having special educational needs'
2. Inclusion as a response to disciplinary exclusion
3. Inclusion in relation to all group seen as being vulnerable to exclusion
4. Inclusion as developing the school for all
5. Inclusion as 'Education for All'

²¹ J. David Smith, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, terj. Denis dan Enrica (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), hlm. 45.

²² Susan J. Peters, "Education for All: A Historical Analysis of International Inclusive Education Policy and Individuals With Disabilities", *Journal of Disability Studies*, 18 No.2 (2007), hlm. 99.

6. Inclusion as a principled approach to education and society²³
 Enam pilar di atas memiliki arti sebagai berikut:

1. Inklusi sebagai keprihatinan terhadap siswa difabel dan lain-lain yang dikategorikan sebagai ‘memiliki kebutuhan pendidikan khusus’.
2. Inklusi sebagai respon terhadap pengecualian disiplin.
3. Inklusi dalam hubungannya dengan semua kelompok dilihat sebagai terhadap pengecualian
4. Inklusi sebagai pengembangan sekolah untuk semua.
5. Inklusi sebagai ‘Pendidikan untuk semua’.
6. Inklusi sebagai pendekatan berprinsip untuk pendidikan dan masyarakat.

Secara resmi di Indonesia, definisi pendidikan inklusif yang terdapat pada Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 menyatakan bahwa Pendidikan Inklusif adalah “sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”²⁴

²³ Mel Ainscow, et.al., *Improving Schools, Developing Inclusion* (London: Routledge Falmer (in press), 2006), hlm. 15.

²⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, *tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa* (Kementrian Pendidikan Nasional, 2009).

b. Landasan Pendidikan Inklusif

Landasan Pendidikan Inklusif terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis pendidikan inklusif yang pertama dikemukakan oleh Mohammad Takdir Ilahi yakni Pancasila sebagai lima pilar dan cita-cita sebagai fondasi Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini menciptakan keragaman etnik, adat istiadat, tradisi, budaya, dan keyakinan untuk menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kebhinekaan memiliki dua cara pandang, *pertama* kebhinekaan vertikal memiliki perbedaan kekuatan fisik, kemampuan finansial, dan kecerdasan. *Kedua*, kebhinekaan horizontal memiliki perbedaan suku bangsa, agama, dan budaya. Maka makna kebhinekaan lah menjadi penting untuk pendidikan inklusif dari berbagai kalangan untuk menjadi bersatu.²⁵

2. Landasan Yuridis

Landasan yuridis memiliki keterkaitan dengan adanya undang-undang, peraturan pemerintah, dan kebijakan sekolah. Landasan yuridis pendidikan inklusif terbagi menjadi enam yakni yang dikemukakan oleh Astuti dan Walentiningsih yaitu sebagai berikut:

²⁵ Ilahi, *Pendidikan Inklusif*. hlm. 72-75.

a. Konvensi Hak Anak Tahun 1989

Konvensi hak anak adalah perjanjian antara beberapa Negara yang sifatnya mengikat mengatur hal-hal terkait dengan hak anak. Indonesia sebagai Negara yang telah meratifikasi hak anak. Hal tersebut ditunjukkan dalam ratifikasi Keppres Nomor 36 Tahun 1990 pada tanggal 25 Agustus dan diberlakukan pada tanggal 5 Oktober 1990.

b. Perlindungan Anak Nasional Tahun 1998

Perlindungan anak di Indonesia dibentuk mewujudkan situasi dan kondisi yang kondusif bagi perlindungan anak Indonesia. Hal ini untuk mewujudkan masa depan anak yang lebih baik. Lembaga perlindungan anak di Indonesia ditetapkan dan disahkan di Jakarta, pada tanggal 27 Oktober 1998 oleh Forum Perlindungan Anak.

c. Peraturan Standar Persamaan Penyandang Cacat 1993

Peraturan Nomor 48 Tahun 1993 dalam Resolusi PBB, terkait peraturan standar persamaan kesempatan untuk penyandang cacat. Penyandang cacat adalah anggota masyarakat yang mempunyai hak untuk berada di lingkungan masyarakat. Mereka juga mendapat dukungan melalui sistem pendidikan, kesehatan, penyediaan lapangan kerja dan pelayanan sosial yang berlaku umum.²⁶

²⁶ Astuti, Walentiningsih, *Pakem Sekolah*. hlm. 13-15.

d. Salamanca dan Pendidikan Kebutuhan Khusus Tahun 1994

Pada tanggal 7-10 Juni 1994 Salamanca mengemukakan mengenai pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yakni: (1) Anak-anak memiliki keberagaman dalam karakteristik kebutuhannya, (2) Perbedaan itu normal terjadi yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan anak, (3) Sekolah perlu mengakomodasi semua anak, (4) Sekolah inklusif merupakan cara untuk menghindari diskriminasi, dan menciptakan masyarakat yang terbuka, dan membangun masyarakat inklusif mencapai pendidikan untuk semua.²⁷

e. Deklarasi Dakar Tahun 2000

Deklarasi Dakar pada tahun 2000 yang diselenggarakan di Dakar-Senegal mengemukakan tentang pandangan (visi) deklarasi dunia tentang pendidikan untuk untuk semua (*education for all*) yang telah di tetapkan di Unesco dan lembaga PBB di Jominten Thailand tahun 1990 menyatakan bahwa semua anak mempunyai hak (*human right*) untuk memperoleh manfaat dari proses pendidikan.²⁸

f. Deklarasi Bandung Tahun 2004

Pada tanggal 8-14 Agustus tahun 2004 diadakan lokakarya nasional di Bandung yang memperoleh Deklarasi Bandung, yang berisi mengenai himbauan pada pemerintah, institusi pendidikan, dunia industri dan

²⁷ Unesco, *The Salamanca Statement and Framework For Action On Special Needs Education* (Jakarta: Salamanca, 1994).

²⁸ Astuti, Walentiningsih, *Pakem Sekolah. Ibid.*, 16.

masyarakat untuk dapat menjamin setiap anak berkebutuhan khusus memperoleh kesamaan hak pendidikan.²⁹

g. Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Indonesia

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya.

3. Landasan Pedagogis

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia berilmu, bertanggung jawab, dan menjadi warga negara yang demokratis.³⁰

c. Karakteristik Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif memiliki beberapa karakteristik sebagaimana yang dikemukakan oleh Mohammad Takdir Ilahi, meliputi:

1. Kurikulum yang fleksibel

Pendidikan inklusif menekankan terhadap bagaimana memberikan perhatian penuh kepada kebutuhan peserta didik. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang humanis bahwa semua orang dari berbagai latar

²⁹ Deklarasi Bandung, *Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Lokakarya Nasional, 2004).

³⁰ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Fokus media, 2011).

belakang sosial, budaya, dan karakteristik fisik, memiliki hak untuk mengakses layanan pendidikan. Hal tersebut perlu adanya penyesuaian terhadap kurikulum berkaitan dengan materi pelajaran untuk peserta didik. Fleksibilitas kurikulum harus menjadi prioritas utama yang berarti memberikan kemudahan peserta didik yang belum mendapatkan layanan pendidikan. Seperti dengan memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang berkaitan dengan keterampilan dan potensi yang dimilikinya.

2. Pembelajaran yang fleksibel

Pendidikan inklusif dalam pelaksanaan terdapat peserta didik beragam salah satunya dalam hal kemampuan memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu pendidikan inklusif sebagai alternatif seorang pengajar/pendidik dalam mengakomodasi kelas untuk menciptakan proses belajar mengajar di kelas guna mempermudah peserta didik berkebutuhan khusus.

3. Sistem evaluasi yang fleksibel

Pendidikan inklusif dalam pelaksanaan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik khususnya peserta didik dengan berkebutuhan khusus. Pendidik harus memperhatikan keseimbangan peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal lainnya.

4. Pembelajaran yang ramah

Pembelajaran yang ramah sangat diperlukan untuk mendorong kelancaran pelaksanaan pendidikan inklusif. Para peserta didik memerlukan

dukungan dan motivasi yang mampu mendorong mereka untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan. Hal tersebut perlu adanya komponen utama yang diperlukan adalah adanya lingkungan yang ramah.³¹

d. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Diperlukan adanya suatu panduan agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan, meliputi:

1. Peserta didik

Peserta didik dalam penyelenggara *Toolkit Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran (LIRP)* oleh Unesco bekerjasama dengan Indonesia IDPN, IDP, Norway, dan Hellen Keller Internasional (HKI) menyebutkan bahwa “inklusif” yang artinya bukan difabel saja yang berada di kelas, tetapi melibatkan semua anak peserta didik dari latar belakang sosial, karakteristik yang beragam, dan memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa.³²

Dalam *Pedoman Umum Penyelenggara Pendidikan Inklusif* oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa peserta didik pada umumnya yaitu peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa.³³

³¹ Deklarasi Bandung, 2004. *Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif, Ibid.*, 45-48.

³² Unesco, *Tulkit LIRP Merangkul Perbedaan versi Indonesia, Buku 4: Kelas Inklusif, Ramah terhadap Peserta Didik* (Jakarta: Unesco, 2007), hlm. 2.

³³ Dedy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif* (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2013), hlm. 14.

2. Identifikasi dan *Assesment*

a. Identifikasi

Menurut Dedy Kustawan, identifikasi adalah “kegiatan atau upaya yang digunakan untuk mengetahui peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan jenis kelainannya atau sesuai dengan hambatan/gangguanya”.³⁴ Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa identifikasi adalah proses penyaringan (*screening*) untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Identifikasi juga dapat dilakukan oleh guru, dosen, atau profesional.³⁵

b. *Assesment*

Assesment merupakan proses pengumpulan informasi atau menggali masalah terkait dengan perkembangan peserta didik dengan menggunakan teknik dan alat sesuai dengan program dan penempatan yang diberikan kepada peserta didik.³⁶ Menurut Bandi Delphie *assesment* adalah kegiatan untuk mengetahui kemampuan setiap peserta didik dalam perkembangan kognitif dan perkembangan sosial.³⁷ Tujuan dari *assesment* yaitu untuk memperoleh

³⁴ Dedy Kustawan, 2013. *Manajemen Pendidikan Inklusif, Ibid.*, 15.

³⁵ Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, (*Sesuai Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009*) (Jakarta: Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm. 14.

³⁶ Dedy Kustawan, 2013. *Manajemen Pendidikan Inklusif, Ibid.*, 80.

³⁷ Rahma, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 1.

informasi yang dapat digunakan sebagai perencanaan program pembelajaran.³⁸

Lebih lanjut, disebutkan juga dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa *assesment* perlu melibatkan tenaga ahli terkait hasil yang diperoleh dapat optimal dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut juga berpengaruh dalam proses pembelajaran, hasil *assesment* digunakan untuk menetapkan kemampuan awal (*baseline*) peserta didik sebelum memperoleh layanan pendidikan. Sementara itu, *assesment* secara khusus digunakan yaitu sebagai berikut:

1) Sebagai dasar perencanaan pembelajaran individual

Hasil *assesment* diperoleh sebagai gambaran potensi, karakteristik peserta didik. Data tersebut akan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penentuan program pembelajaran peserta didik. Sedangkan hasil *assesment* dijadikan sebagai dasar penentuan kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

2) Sebagai dasar evaluasi dan monitoring

Kegiatan evaluasi dan monitoring ditetapkan dari hasil *assesment*. Sedangkan perolehan hasil belajar ditentukan dari kemampuan awal (*baseline*) peserta didik berkebutuhan khusus.³⁹

³⁸ Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar (Jakarta: Rineka Cipta).

³⁹ Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, (*Sesuai Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009*), hlm. 15.

3. Kurikulum

Kurikulum pendidikan inklusif perlu fleksibel. Kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 menyebutkan bahwa “pendidikan inklusif menggunakan kurikulum yang mengakomodasi kebutuhan, kemampuan peserta didik, serta bakat minat dan potensinya.”⁴⁰

Lebih lanjut, bahwa peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak disertai dengan hambatan intelektual menggunakan kurikulum dengan standar nasional. Sedangkan peserta didik berkebutuhan khusus yang disertai dengan hambatan intelektual menggunakan kurikulum dengan standar yang ditetapkan oleh satuan pendidikan atau biasa disebut dengan kurikulum modifikasi.

Modifikasi kurikulum dilakukan secara individual disesuaikan dengan hasil assesmen yaitu sebagai berikut:⁴¹

1) Model Eskalasi

Model eskalasi (*escalation*) yang artinya kurikulum standar nasional.

Yang memiliki kualifikasi materi baik secara horizontal maupun vertikal.

⁴⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, *tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*.

⁴¹ Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, (*Sesuai Permendiknas Nomo 70 Tahun 2009* (Jakarta: Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm. 23, diakses pada 10 Maret 2021.

Tujuan dari eskalasi kurikulum yakni agar peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan/bakat istimewa dapat berkembang secara optimal.

2) Model Duplikasi

Duplikasi yang artinya meniru. Duplikasi kurikulum merupakan cara pengembangan kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum standar nasional yang berlaku pada peserta didik regular. Model duplikasi dapat terbagi menjadi empat (4) komponen yaitu sebagai berikut:

Duplikasi tujuan yang berarti tujuan pembelajaran yang berlaku pada peserta didik regular juga berlaku pada peserta didik berkebutuhan khusus. Duplikasi isi yang berarti materi pembelajaran yang berlaku pada peserta didik berkebutuhan khusus. Duplikasi proses yang berarti peserta didik berkebutuhan khusus melakukan pembelajaran yang sama dengan peserta didik regular. Duplikasi evaluasi yang berarti peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti proses evaluasi yang sama seperti yang berlaku pada peserta didik regular.

3) Model Modifikasi

Modifikasi yang artinya merubah untuk disesuaikan. Modifikasi kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus yakni merubah atau menyesuaikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Modifikasi dapat terbagi menjadi empat komponen yaitu sebagai berikut:

Modifikasi tujuan pembelajaran berarti tujuan pembelajaran standar nasional yang berlaku bagi peserta didik reguler dirubah untuk disesuaikan dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Sedangkan untuk modifikasi materi berarti merubah materi pembelajaran peserta didik reguler untuk disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Modifikasi materi meliputi keluasan, kedalaman, dan/atau tingkat kesulitan. Artinya peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan materi pembelajaran yang tingkat kedalaman, keluasan. Hal tersebut mempunyai kesulitan yang berbeda dari materi yang diberikan kepada peserta didik reguler.

Modifikasi proses berarti kegiatan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus berbeda dengan kegiatan pembelajaran peserta didik reguler. Peserta didik berkebutuhan khusus memperoleh strategi pembelajaran khusus yang sesuai dengan kemampuannya. Modifikasi evaluasi berarti merubah sistem evaluasi/penilaian untuk disesuaikan dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus. Perubahan bisa berkaitan dengan perubahan dalam soal-soal ujian, perubahan dalam waktu evaluasi, teknik/cara evaluasi dan perubahan kriteria kelulusan, ijazah.

4) Model Substitusi

Substitusi yang berarti mengganti. Substitusi kurikulum peserta didik berkebutuhan khusus yang mengganti isi kurikulum standar nasional dengan

materi yang lain. Substitusi juga bisa terjadi pada tujuan pembelajaran, materi, proses, dan evaluasi.⁴²

4. Kelas Inklusi

a. Pengertian

Inklusi adalah sistem pendidikan yang tidak membedakan latar belakang sosial kehidupan anak, baik secara fisik, ekonomi, budaya, suku dan ras. Dalam hal ini, konsep pendidikan inklusif menunjukkan bahwa setiap siswa difabel memiliki hak memperoleh pendidikan yang sama dengan siswa lainnya. Baik dari segi penerimaan yang ramah dari komunitasnya, materi pelajaran yang sama, dan perilaku yang sama.⁴³ Pendidikan inklusi adalah konsep yang menjelaskan setiap aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak pendidikan sebagai warga negara.⁴⁴ Oleh karena itu, kelas inklusi adalah kelas yang sudah menerapkan konsep pendidikan inklusi yang ramah untuk difabel dan non-difabel.

Pengelolaan kelas dan kegiatan pembelajaran menurut Idayu Astuti dan Olim Walentiningsih mengemukakan model pendidikan inklusif di Indonesia yaitu sebagai berikut:

⁴² *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Mandikdasmen Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), hlm. 19.

⁴³ Marilyn Fried dan William D. Bursuck, *Menuju Pendidikan Inklusif: Panduan Praktis untuk Mengajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

⁴⁴ *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 24.

1. Kelas regular (inklusi penuh)

Peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran di kelas bersama anak normal lainnya di kelas regular dengan menggunakan kurikulum yang sama.

2. Kelas regular dengan *cluster*

Peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal lainnya di kelas regular dalam kelompok khusus.

3. Kelas regular dengan *pull out*

Peserta didik berkebutuhan khusus belajar dengan anak normal lainnya di kelas regular, akan tetapi dalam waktu tertentu ditarik dari kelas regular ke ruang sumber sumber untuk belajar dengan guru pembimbing.

4. Kelas regular dengan *cluster* dan *pull out*

Peserta didik berkebutuhan khusus belajar dengan anak normal lainnya di kelas regular dalam kelompok khusus. Tetapi dalam waktu tertentu peserta didik berkebutuhan khusus ditarik dari kelas regular ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

5. Kelas khusus dengan pengintegrasian

Peserta didik berkebutuhan khusus belajar dalam kelas regular bersama dengan anak lainnya.

6. Kelas khusus penuh

Peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama di dalam kelas pada kelas reguler.⁴⁵

b. Ruang kelas dan pedoman mengajar

Berkut ini merupakan faktor-faktor yang dapat memberikan dampak positif bagi siswa Tuli diantaranya:

1. Memperbanyak bahan bacaan baik terkait dengan pelajaran di sekolah maupun diluar sekolah, supaya dapat menambah kosa kata siswa Tuli.
2. Melakukan sistem pembelajaran yang interaktif dimana siswa Tuli harus aktif.
3. Melakukan assesmen latar belakang pengetahuan anak untuk dapat membantu siswa Tuli agar lebih mudah dalam memahami menyusun teks.
4. Memberikan pelajaran yang lebih mendalam untuk memudahkan siswa Tuli dalam membaca dan menulis teks.
5. Mengajarkan siswa Tuli dengan cara memberikan instruksi langsung, bukan dengan harapan siswa dapat belajar sendiri.
6. Dosen menekankan pembelajaran untuk melakukan pembelajaran secara diskusi dan analisis hal tersebut agar lebih meningkatkan kemampuan kognitif siswa Tuli.

⁴⁵ Astuti, Walentiningsih, *Pakem Sekolah. Ibid.*, 10.

7. Penilaian yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa Tuli.⁴⁶

c. Strategi mengajar yang tepat

Berikut ini merupakan fokus pada komunikasi untuk dapat meningkatkan pembelajaran pada siswa Tuli meliputi:

1. Menghadap ke siswa Tuli pada saat berbicara, usahakan tidak membelakangi siswa Tuli.
2. Menggunakan bahasa isyarat visual (misal: ekspresi wajah, gesture tubuh) untuk dapat membantu pemahaman siswa Tuli.
3. Berbicara secara alami, tidak terlalu cepat tanpa ada gerak bibir yang berlebihan.
4. Memastikan telah mendapat perhatian siswa Tuli sebelum memulai proses pembelajaran atau diskusi di kelas.
5. Menggunakan kalimat yang singkat dan mudah dipahami siswa Tuli pada saat memberi instruksi.
6. Menghindari bicara pada saat sedang menulis materi di papan tulis.
7. Memberikan bimbingan belajar jika diperlukan. Guna siswa Tuli dapat memahami materi pada saat belajar di kelas.

⁴⁶ Puri dan George Abraham, *Handbook of Inclusive Education for Educators, Administrators, and Planners*, hlm. 57.

8. Menggunakan modifikasi program kelas, guna mempermudah mahasiswa Tuli dalam memperoleh informasi di kelas.⁴⁷

1) Kegiatan pembelajaran

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang dikemukakan oleh Abdul Majid merupakan “suatu proses menyusun materi pembelajaran, media pembelajaran, dan metode pembelajaran yang diselenggarakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.”⁴⁸ Perencanaan pembelajaran adalah proses perencanaan dari komponen pembelajaran yakni tujuan, materi, metode, dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik.⁴⁹

2. Pelaksanaan proses pembelajaran

Ada beberapa ketentuan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif, yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya materi dan bahan pelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik.
- b. Implementasi materi dan metode belajar yang disesuaikan dengan kemampuan awal (*baseline*) dan karakteristik mahasiswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

⁴⁷ Puri dan George Abraham, *Handbook of Inclusive Education for Educators, Administrators, and Planners. Ibid.*, 58.

⁴⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 17.

⁴⁹ Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran: Suatu Pendekatan Praktis Berdasarkan KTSP Termasuk Model Tematik* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 22-23.

- c. Memotivasi mahasiswa difabel maupun non difabel terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Dedy Kustawan melalui setting pendidikan inklusif yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yakni metode pembelajaran, media dan sumber belajar. Pembelajaran tersebut dapat menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah terhadap peserta didik. Lebih lanjut, Dedy Kustawan memberikan contoh penyesuaian proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) sesuai dengan hambatan yang terdapat dalam table dibawah ini:⁵⁰

⁵⁰ Dedy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif. Ibid.*, 133.

Tabel I
Contoh Penyesuaian Proses Pembelajaran

No	Hambatan/Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa	Contoh penyesuaian Proses (Modifikasi/Eskalasi)
1	Hambatan Kecerdasan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan obyek nyata dalam penjelasan konsep b. Penyajian materi menggunakan penjelasan yang lebih sederhana
2	Hambatan Pendengaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan bahasa tubuh/bahasa isyarat dan mengarahkan wajah dalam berkomunikasi b. Menggunakan penyajian materi lebih divisualisasikan/alat bantu media c. Mengatur tempat duduk di depan agar mempermudah dalam berkomunikasi
3	Hambatan Fisik dan Motoric	<ul style="list-style-type: none"> a. Penyesuaian sarana dan prasarana agar mereka mudah dalam terlibat kegiatan pembelajaran b. Menggunakan alat bantu/media untuk memudahkan mereka dalam mengikuti pembelajaran
4	Hambatan Emosi dan Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengatur tempat duduk agar mereka dekat dengan guru/dosen b. Memodifikasi emosi dan perilaku melalui kegiatan kelompok
5	Hambatan Penglihatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Penyajian materi menekankan pada verbal atau auditif b. Menggunakan bahan ajar/alat media pembelajaran audio c. Menggunakan huruf braille
6	Peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan istimewa	<ul style="list-style-type: none"> a. Memanfaatkan tutor untuk membantu proses pembelajaran b. Menggunakan bahan ajar pandang dengar dan bahan ajar multimedia interaktif
7	Peserta didik yang memiliki bakat istimewa	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan media dan alat bantu pelajaran/ alat peraga yang bervariasi b. Menggunakan bahan ajar pandang, dan bahan ajar multimedia interaktif

Sumber: Dedy Kustawan, Tahun 2013.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif menuntut guru/dosen untuk dapat kreatif dalam melaksanakan pembelajaran meliputi berbagai penyesuaian pengelolaan pembelajaran, menyampaikan materi, menggunakan alat bantu/media, memberikan tugas, dan penilaian pada peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran juga didasarkan pada assesmen supaya pembelajaran dapat mengakomodasi seluruh peserta didik.

2) Pembelajaran Kampus Inklusif

Mahasiswa Tuli memiliki hambatan bahasa dan komunikasi. Berikut ini tantangan yang dihadapi oleh difabel Tuli meliputi:

- a. Kesulitan memahami makna ketika membaca, baik teks literatur, catatan kuliah dari dosen ataupun soal ujian/tugas.
- b. Keterbatasan kosa kata yang mencerna istilah teknis yang baru dalam mengaplikasikan kata-kata percakapan sehari-hari.
- c. Kesalahan terhadap kata, istilah, atau frase yang memiliki ambiguitas dalam maknanya.
- d. Kesalahan dalam sintaksis, misalnya susunan kata yang terbalik-balik.⁵¹

Berikut ini ada beberapa panduan mengenai bagaimana berkomunikasi dengan mahasiswa Tuli di kelas sebagai berikut:

1. Mendekati difabel secara langsung. Dosen sebaiknya tidak berkomunikasi kepada difabel dengan melalui teman atau penerjemah bahasa isyarat. Hal

⁵¹ Teaching Strategies to Use with Deaf Student, *Advice for Lecturer in Higher Education* (UK: University of Central Lancashire), hlm. 8.

ini penting karena difabel harus melihat ekspresi dosen untuk memahami pesan.

2. Menghadap ke difabel dan tidak membelakangi mereka. Selain itu, dosen sebaiknya berbicara dengan normal, *gesture* atau *body language* ekspresif dan melakukan kontak mata.
3. Dosen tidak menutupi mulut dengan tangan atau memiliki kumis yang menutupi gerakan bibir ketika berbicara. Artikulasi dosen harus jelas.
4. Dosen mengkondisikan mahasiswa dalam pembelajaran di kelas membentuk lingkaran. Aturan mainnya adalah, satu orang berbicara yang lain mendengarkan. Hal ini penting karena difabel Tuli hanya bisa mengamati dengan baik satu orang dalam satu waktu.⁵²

2. Difabel Tuli

a. Pengertian

Difabel merupakan istilah baru yang digunakan untuk menggantikan “penyandang cacat”. Difabel merupakan singkatan dari ‘*differently abled*’ yang artinya ‘orang yang memiliki kemampuan berbeda’.⁵³ Istilah difabel yang pertama kali digagas oleh Mansyur Fakih dan Setya Adi Purwanta

7.

⁵² Teaching Strategies to Use with Deaf Student, *Advice for Lecturer in Higher Education Ibid.*,

⁵³ Pratiwi, *Difabel yang terlupakan*, hlm. 14.

(seorang difabel netra). Gagasan ini merupakan ide perubahan konstruksi sosial yang memahami difabilitas.⁵⁴

Penelitian ini memfokuskan pada difabel Tuli. Tuli juga dianggap sebagai istilah yang tepat untuk menjelaskan kondisi seseorang yang memiliki gangguan pendengaran. Adapun untuk penyebutan kata Tuli ditulis dengan huruf (T) kapital. Adhi Kusuma Bharotorres seorang peneliti kajian Tuli sekaligus aktivis Tuli menyatakan bahwa pemakaian istilah Tuli lebih baik daripada tunarungu.⁵⁵

b. Karakteristik Tuli

Tuli memiliki hambatan gangguan pendengaran. Ketidakmampuan mendengar suara atau bunyi dapat mengakibatkan kemampuan dalam mendengar terganggu.⁵⁶ Gangguan pendengaran adalah gangguan yang menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, yang bersifat permanent maupun temporer yang dapat mengganggu proses pembelajaran difabel Tuli. Adapun penyebab gangguan pendengaran terbagi menjadi dua yaitu sebaga berikut:

⁵⁴ “Pusat Layanan Difabel, Inklusi”, *Journal of Disability Studies*, Redaksi Jurnal Inklusi edisi (Yogyakarta), hlm. 25.

⁵⁵ <https://liputan6.com/global/read/2654898/sebutan-tuli-atau-tuna-rungu-mana-yang-lebih-tepat>, Diakses pada 25 November 2020.

⁵⁶ *Mengasuh & Mensukseskan Anak Kebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Gara Ilmu, 2010), hlm. 20-21.

1) Faktor Genetik

Faktor genetik dapat menyebabkan cacat telinga bagian tengah, sehingga mengakibatkan berkurangnya pendengaran.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi pendengaran biasanya berupa serangan penyakit, misalnya campak, radang telinga, dan trauma suara terlalu keras.⁵⁷

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan dekriptif kualitatif berfokus pada analisis proses secara induktif dan menggunakan logika ilmiah. Artinya perlu adanya berfikir formal oleh peneliti untuk menjawab permasalahan dalam penelitian yang di hadapi.⁵⁸ Lebih lanjut, pendekatan kualitatif adalah memahami, artinya peneliti bukan sekedar paham tetapi memahami inti fenomena yang diteliti sehingga *understanding* menjadi tujuan dari penelitian kualitatif.⁵⁹

⁵⁷ Alfian Noor Rakhmat, *Trik Berkomunikasi Efektif Dengan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Familia, 2013), hlm. 30-31.

⁵⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi aksara, 2017), hlm. 80.

⁵⁹ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hlm. 18.

Peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Penelitian ini dilakukan secara mendalam, artinya peneliti juga melakukan *assessment* kepada mahasiswa Tuli.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berlokasi Gedung K.H.A Wahab Hasbullah yang terletak di (Rektorat lama) Lt.1 di Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini tidak menggunakan Subjek, penelitian merupakan seorang manusia. Karena peneliti memiliki objek penelitian yakni penyelenggaraan pendidikan inklusif di UIN Sunan Kalijaga. Lebih lanjut peneliti menggunakan informan utama dan informan pendukung. Informan utama merupakan informan yang menyediakan data primer atau utama bagi peneliti. Sedangkan informan pendukung merupakan informan yang menyediakan data sekunder bagi peneliti. Objek penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penyelenggaraan pendidikan inklusif di UIN Sunan Kalijaga.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini berguna untuk mendeskripsikan gambaran tentang fenomena yang diteliti, yakni peneliti menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut:

a) Observasi

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yakni mulai pada tanggal 1 September - 30 November 2020 dengan menggunakan metode observasi (pengamatan) yaitu pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan fasilitas, kelas, sarana dan prasarana.⁶⁰

Jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi partisipasi, yang artinya peneliti berperan sebagai relawan Pusat Layanan Difabel (PLD). Hal yang dilakukan peneliti adalah sebagai pendamping di kelas (*note taker*) pada saat perkuliahan berlangsung, *sharing* terkait hambatan/kendala yang sering dihadapi mahasiswa Tuli dalam proses belajar di kelas.

b) Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan mengumpulkan data untuk mengetahui hal-hal yang terkait dengan objek penelitian yang sedang diteliti. Karena hal ini belum bisa ditemukan melalui observasi.⁶¹ Wawancara yang dilakukan peneliti yakni jenis wawancara terstruktur, yang artinya peneliti mengetahui tentang layanan pendidikan inklusi yang salah satunya adanya pendampingan kelas (*note taker*) untuk mahasiswa Tuli dalam proses belajar mengajar di kelas.

⁶⁰ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 164.

⁶¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, cv, 2015), hlm. 72.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan primer yakni mahasiswa Tuli yaitu dengan menggunakan nama (*inisial*) seperti nama-nama lain yang dimuat dalam tulisan ini adalah nama samaran, karena menyangkut asas kerahasiaan. Sedangkan informan pendukung seperti staff PLD, relawan PLD, dosen kelas, Ketua Perpustakaan, dan staff Admisi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 1 September - 30 November 2020.

c) Dokumentasi

Dalam arti luas dokumentasi merupakan proses pembuktian yang didasari atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tertulis, lisan, gambar, atau arkeologis.⁶² Dokumen yang berbentuk lisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar, sketsan, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, patung, film, dan lain-lain.⁶³ Peneliti dalam melakukan penelitian di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menggunakan alat yakni *handphone* untuk merekam percakapan dengan narasumber primer dan narasumber lain serta mengambil gambar dan video kegiatan. Gambar yang diambil seperti ruang PLD, kegiatan *Monthly Coffeebilty*. Selain itu peneliti juga menggunakan alat tulis sebagai media untuk mencatat hal-hal penting yang terjadi seperti

⁶² Imam Gunawan, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, Ibid.*, 175.

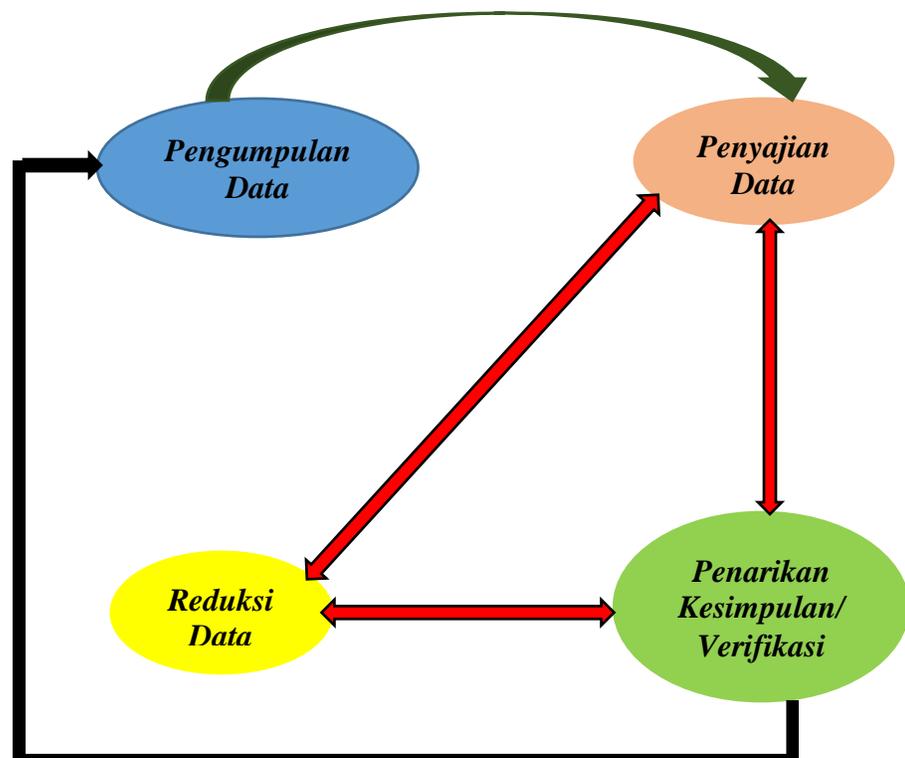
⁶³ Sugiyono, 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif, Ibid.*, 82.

wawancara peneliti dengan informan. Dokumen yang peneliti dapatkan dari Pusat layanan Difabel yaitu berupa data jumlah mahasiswa difabel tahun 2019/2020, dan struktur organisasi PLD.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif. Berikut ini adalah gambar analisis meliputi:

Gambar I
Analisis data kualitatif (Miles dan Huberman)



Sumber: Miles dan Huberman, Tahun 1984.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari lapangan yang ditulis dari catatan-catatan di lokasi penelitian.⁶⁴ Reduksi data ini bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu serta mengorganisasikan data sehingga mudah dalam penarikan kesimpulan.⁶⁵ Reduksi data ini akan terus berjalan selama peneliti melakukan penelitian di Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sehingga laporan tersusun lengkap dan rapi.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan keputusan. Hal ini dengan adanya penyajian data, peneliti mampu memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian data. Dengan demikian, peneliti berperan sebagai penganalisis dengan melihat apa yang terjadi dan menentukan, apakah akan menarik kesimpulan yang benar atau terus melangkah melakukan analisis yang berguna.⁶⁶

⁶⁴ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar* (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 307.

⁶⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: UII Press, 2007), hlm. 130.

⁶⁶ Samiaji Sarosa, 2012. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar, Ibid.*, 308.

c. Menarik kesimpulan/verifikasi

Dalam menarik kesimpulan peneliti mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, alur sebab-akibat proposisi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau justru masih gelap sehingga setelah diteliti dengan jelas, dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis, atau teori.⁶⁷

6. Teknik Validasi Data

Validasi data merupakan proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta bermanfaat sebagai alat bantu analisis data di lapangan.⁶⁸ Teknik pengumpulan data bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada.⁶⁹ Bentuk yang digunakan dalam keabsahana data yakni triangulasi data.

Triangulasi data merupakan proses penguatan bukti dari individu yang berbeda jenis data, serta deskripsi dalam tema penelitian.⁷⁰ Triangulasi metode merupakan proses pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Triangulasi sumber merupakan menggali

⁶⁷ Samiaji Sarosa, 2012. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, *Ibid.*, 312.

⁶⁸ Imam Gunawan, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, *Ibid.*, 218.

⁶⁹ Sugiyono, 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*, *Ibid.*, 83.

⁷⁰ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 82.

kebeneran informasi dengan menggunakan berbagai sumber. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.⁷¹

Langkah yang dilakukan dalam triangulasi data dalam penelitian di Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan selama di Pusat Layanan Difabel dengan hasil wawancara dengan Staff PLD.
2. Membandingkan hasil wawancara kepada Staff Pusat Layanan Difabel dengan hasil wawancara dengan Relawan PLD.
3. Membandingkan hasil wawancara informan di lapangan dengan hasil wawancara dengan Mahasiswa Tuli UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

H. Sistematika Pembahasan

Agar hasil penelitian mudah dipahami maka peneliti memaparkan menggunakan alur pemikiran yang sistematis dengan sistematika yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang penegasan judul untuk memperjelas apa yang dimaksud peneliti dari judul yang dipergunakan, kemudian pokok masalah penelitian yang muncul dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, yang digunakan sebagai tolak ukur dalam membahas dan menguraikan pembahasan

⁷¹ Sugiyono, 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*, *Ibid.*, 85.

penelitian, kerangka teori yang digunakan oleh peneliti untuk membantu peneliti dalam menganalisa data penelitian, bagaimana penelitian ini akan dilakukan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran umum, berisi tentang gambaran umum Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti menggambarkan Pusat Layanan Difabel yang meliputi Sejarah PLD, visi misi dan tujuan PLD, letak geografis PLD, struktur kepengurusan PLD, Layanan PLD, dan relawan PLD.

BAB III menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dan menjelaskan tentang Layanan Pendidikan Inklusi di UIN Sunan Kalijaga meliputi: layanan admisi mahasiswa baru, pendampingan pra-kuliah, layanan kelas inklusi, kurikulum, dan pelaksanaan prose pembelajaran.

BAB IV, sebagai penutup yang berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan saran dari peneliti terhadap tempat dilaksanakannya penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Layanan Admisi Mahasiswa Baru untuk calon mahasiswa baru difabel dapat mendaftarkan diri melalui Admisi Khusus Difabel merupakan pendaftaran melalui jalur Mandiri PBT yang diselenggarakan khusus yang dimaksudkan untuk memberikan kesempatan akses layanan pendidikan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan atau memiliki potensi kecerdasan bakat (difabel), untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya, tanpa adanya diskriminasi. Calon mahasiswa difabel baru dengan menyertakan “Surat keterangan disabilitas” dari dokter/psikolog dan menyerahkannya pada saat tes wawancara.

Setiap tahunnya, UIN Sunan Kalijaga menyediakan kuota 15 mahasiswa difabel. Calon mahasiswa difabel baru dapat mendaftar secara online di <http://admisi.uinsuka.ac.id>. Langkah selanjutnya, untuk mengikuti tahapan-tahapan yakni calon mahasiswa difabel dan orang tua atau walinya menghubungi Pusat Layanan Difabel (PLD) untuk melakukan wawancara mengenai “Assesment Dukungan Keluarga” yang diselenggarakan oleh PLD

yang tujuannya memberikan informasi terkait dengan latar belakang sekolah mahasiswa baru difabel. PLD juga menjelaskan terkait dengan konsep dan praktik Pendidikan Inklusi di UIN Sunan Kalijaga.

Layanan Pendampingan Pra-Kuliah dilaksanakan melalui kegiatan orientasi yang merupakan pengenalan kampus yang tujuannya untuk mengenalkan bagi mahasiswa baru tentang dunia perkuliahan. Hal tersebut dapat membantu calon mahasiswa difabel dalam beradaptasi dengan lingkungan kampus. UIN Sunan Kalijaga menyelenggarakan PBAK (Pengenalan Budaya Akademik Kampus) dan SOSPEM (Sosialisasi Pembelajaran). Tim relawan pendamping dari PLD tersebut untuk dapat membantu mahasiswa difabel dalam mengikuti kegiatan pra-kuliah menyelenggarakan kegiatan orientasi kampus inklusif untuk mahasiswa difabel baru paling lambat 1 (satu) hari sebelum PBAK/SOSPEM).

Layanan Kelas Inklusi untuk mahasiswa difabel khususnya mahasiswa Tuli dalam praktiknya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menggunakan model kelas regular (inklusi penuh) yang artinya mahasiswa Tuli di dalam kelas belajar bersama anak normal lainnya. Mahasiswa Tuli dan dosen juga melakukan komunikasi secara langsung dalam proses belajar di kelas. Oleh karena itu, kelas yang inklusif memastikan bahwa setiap peserta didik difabel maupun non-difaabel terlibat sepenuhnya dalam proses belajar mengajar di kelas.

Kurikulum untuk mahasiswa difabel perlu adanya penyesuaian dalam memberikan kemudahan peserta didik difabel dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Lebih lanjut, dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di UIN Sunan Kalijaga bahwa difabel menggunakan kurikulum modifikasi yang artinya merubah untuk disesuaikan, modifikasi kurikulum dilakukan secara individual, disesuaikan dengan hasil *assessment*. PLD bekerjasama dengan Pusat Admisi UIN Sunan Kalijaga. Selanjutnya, pada hari dilaksanakan tes yang jadwalnya mengikuti jadwal tes Mandiri PBT.

Pusat Layanan Difabel juga menyelenggarakan “Assesment Dukungan Keluarga” yang wajib dihadiri oleh orang tua, wali calon mahasiswa difabel yang mewakilinya. Tujuan dari adanya *assesment* yaitu untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai perencanaan program pembelajaran guna memperoleh kurikulum yang ramah terhadap difabel. Pihak universitas juga cukup membantu PLD untuk memberdayakan mahasiswa Tuli, baik dari proses pertama masuk kuliah dan proses pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan proses pembelajaran untuk membantu mahasiswa difabel untuk memperoleh pembelajaran yang ramah terhadap difabel. Dalam praktiknya, penyelenggaraan pendidikan inklusif untuk mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga menyediakan layanan pendidikan inklusi yang meliputi layanan admisi mahasiswa baru, layanan pendampingan pra-kuliah, layanan kelas inklusi, kurikulum, dan pelaksanaan proses pembelajaran.

Dengan demikian, untuk mendukung proses pembelajaran inklusif. Pengajar dalam hal ini adalah dosen harus memiliki metodologi pembelajaran yang kreatif dan akomodatif terhadap kebutuhan kemampuan mahasiswa Tuli untuk membangun kampus dan pendidikan yang ramah terhadap difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian skripsi yang berjudul “Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif untuk Mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, peneliti melihat bahwa layanan pendamping *note taking* dari Pusat Layanan Difabel (PLD) untuk membantu mahasiswa Tuli dalam proses pembelajaran di kelas sudah dilakukan dengan baik. Relawan sudah melakukan pendampingan untuk mahasiswa Tuli sesuai dengan kebutuhannya. Adapun saran dari peneliti terhadap pihak-pihak terkait sesuai dengan judul yang tertulis yakni:

1. Dosen kelas di UIN Sunan Kalijaga

- Mengajar difabel Tuli bisa menggunakan *flash card*, *power point* dengan huruf yang besar yang ditampilkan di layar LCD, tujuannya agar mudah untuk dipahami oleh mahasiswa Tuli.
- Dosen tidak terlalu cepat untuk menyampaikan materi di kelas. Ketika mengajar mahasiswa Tuli, dosen juga tidak boleh membelakangi muka difabel.

2. Pusat Layanan Difabel (PLD)

- Mewajibkan seluruh relawan untuk mengikuti sekolah relawan dan mendapatkan pengetahuan tentang keterampilan pendampingan, isu-isu difabel, isu pendidikan inklusi, serta permasalahan yang dihadapi oleh difabel.

3. Relawan Pusat Layanan Difabel

- Sebelum melakukan pendampingan difabel wajib mengikuti sekolah relawan terlebih dahulu agar memperoleh pengetahuan dasar-dasar pada saat melakukan pendampingan di kelas.
- Pada saat melakukan pendampingan kelas, relawan *note taker* siap untuk mencatat materi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh mahasiswa Tuli.

4. Peneliti Selanjutnya

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diharapkan kepada peneliti lain yang meneliti tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif untuk mahasiswa Tuli dengan mengambil cakupan yang lebih luas. Dengan bertambahnya jumlah informan dalam penelitian ini sehingga menjadi pembanding untuk menggambarkan penyelenggaraan pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Bandura, Albert, *Social Learning Theory* (Engle Woods Cliff: New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1976).
- Delphiel, Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm.1.
- Deklarasi Bandung, *Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Lokakarya Nasional, 2004).
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 164.
- Dwi, Ismi Astuti Nurhaeni, *Kualitas dan Dinamika Formulasi Kebijakan Pendidikan Berperspektif Gender di Propinsi Jawa Tengah* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2008), hlm. 1.
- Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 82.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 80.
- Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hlm. 18.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 2.
- Hamid Awaludin, *HAM Politik, Hukum dan Kemunafikan Internasional* (Jakarta: Buku Kompas, 2012), hlm. 7.
- Hardiyanto, *Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Untuk SMALB Tuli* (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015), hlm. 38-39.

- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: UII Press, 2007), hlm. 130.
- J. David Smith, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, terj. Denis dan Enrica (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), hlm. 45.
- Joan, Jimmie Wilson, Notetaking: "A Necessary Support Service for Hearing-Impaired Students", *Teaching Exceptional Children*, 14:1 (1981), hlm.38.
- Kustawan, Dedy, *Manajemen Pendidikan Inklusif* (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2013).
- Lexy J, Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif, Ed. Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 330.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 17.
- Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran: Suatu Pendekatan Praktis Berdasarkan KTSP termasuk Model Tematik* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 22-23.
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Majda El Muhtaj, *Dimensi-dimensi HAM mengurai Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 273.
- Muladi, *Hak Asasi Manusia: Hakekat, Konsep dan Implikasinya dalam Perspektif Hukum dan Masyarakat* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 253.
- Noor, Alfian Rakhmat, *Trik Berkomunikasi Efektif dengan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Familia, 2013), hlm. 30-31.
- Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka), hlm. 339.
- Ro'fah, dkk, *Membangun Kampus Inklusif Best Practices Pengorganisasian Unit Layanan Difabel* (Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hlm. 24.

- Rustanto, Bambang, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 53.
- Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar* (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 307.
- Serian Wijatno, *Pengelolaan Perguruan Tinggi secara Efisien, Efektif, dan Ekonomis untuk Meningkatkan Mutu Penyelenggaraan Pendidikan dan Mutu Lulusan* (Salemba Empat, 2009), hlm. 11.
- Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*, Revisi edisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 81.
- Somad, Permanarian dan Tati Hernawati, *Otopedagogik Anak Tunarungu* (Depdikbud, 1996), hlm. 34-39.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, cv, 2015), hlm. 72.
- Suwarno, Wiji *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 19.
- Umar Tirtarahardja, La Sulo S.L, *Pengantar Pendidikan*, Revisi Cet.II edisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 10.
- Unesco, *Tulkit LIRP Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran: Adaptasi versi Indonesia, Buku 1: Menjadikan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran (LIRP)* (Jakarta: Unesco, 2007), hlm. 3.
- Unesco, *Tulkit LIRP Merangkul Perbedaan versi Indonesia, Buku 4: Kelas Inklusif, Ramah terhadap Peserta Didik* (Jakarta: Unesco, 2007), hlm. 2.
- Unesco, *Tulkit LIRP Merangkul Perbedaan versi Indonesia, Buku 5: Mengelola Kelas Inklusif dengan Pembelajaran yang Ramah* (Jakarta: Unesco, 2007), hlm. 4-5.
- West, Richard, and Turner, Lynn H, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (New York: Mc Graw Hill Education, 2013), hlm. 217.

B. Skripsi dan Jurnal

- Andayani, “Studi Kebijakan Kampus Inklusif Implementasi Permendikbud RI No.46/2014”, *Jurnal Welfare*, 1 (2018).
- Andayani, Muhrisun Afandi, “Pemberdayaan dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas dalam Mengakses Pendidikan Tinggi”, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 16, Nomor 2 (2016).
- Dye, Thomas, *Understanding Public Policy* (New Jersey: Prentice Hall, 1981), hlm. 1.
- Hastings. D, dkk, *Notetaking for deaf and Hard of Hearing Students: A Report of the National Task Force on Quality of Services in the Postsecondary Education of Deaf and Hard of Hearing Students* (1997).
- Mayang, Putri Sari, *Aksesibilitas Penyandang Ketunaan dalam Lingkup Pendidikan di Kota Surakarta* (Universitas Sebelas Maret, 2010), hlm. 41.
- Mel Ainscow, et.al, *Improving Schools, Developing Inclusion* (London: Routledge Falmer (in press), 2006), hlm. 15.
- Michael S. Stinson, dkk, “Deaf and Hard-of-Hearing Students” Memory of Lectures with Speech-to-Text and Interpreting/Note Taking Services”, *The Journal of Special Education*, 43 (2009), hlm. 11.
- Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, (*Sesuai Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009*) (Jakarta: Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm. 14.
- “Pusat Layanan Difabel, Inklusi”, *Journal of Disability Studies*, Redaksi Jurnal Inklusi edisi (Yogyakarta), hlm. 25.
- Poetri, Alies Lintang Sari, “Identifikasi Kebutuhan Mahasiswa Tuli dalam Pembelajaran Bahasa Tulis”, *Jurnal Indonesian Journal of Disability Studies*, 1: 1 pp 60-70 (2014), diakses pada 29 Maret 2020.
- Akhmad Soleh, “Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta terhadap Penyandang Disabilitas”, *Jurnal Pendidikan Islam*, III (2014).

Dwi Sri Lestari, “Penyesuain Sosial Pada Mahasiswa Tuli”, *Journal of Disability Studies*, 3 No.1 (2016), hlm. 104.

Syafi’ie, M “Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas”, *Inklusi*, I, No.2 Juli-Desember (2014), diakses pada 29 Maret 2020.

Susan J. Peters, “Education for All: A Historical Analysis of International Inclusive Education Policy and Individuals With Disabilities”, *Journal of Disability Studies*, 18 No.2 (2007), hlm. 99.

Dion Teguh Pratomo, dkk, *Pelaksanaan Perlindungan Hak Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas People with Disability di Universitas Negeri Gorontalo*, Artikel (Malang: Universitas Brawijaya), diakses pada 29 Maret 2020.

Unesco, *The Salamanca Statement and Framework For Action On Special Needs Education* (Jakarta: Salamanca, 1994).

C. Dokumen

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, (Fokus Media, 2011)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Fokus media, 2011).

Undang-undang No. 4 tahun 1997 dalam Pasal 1 ayat 3 dan 4, *tentang Hak Penyandang Disabilitas untuk mendapatkan Kesamaan Kesempatan* (1997).

Undang-undang No. 19 tahun 2011, *tentang Pengesahan Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas Pasal 24 ayat 5 yang mengatur mengenai pendidikan* (2011).

Undang-undang No. 19 tahun 2011 Pasal 24 ayat 1 dan 2, *tentang Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas* (2011).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016, *tentang Penyandang Disabilitas*, http://pug-pupr.pu.go.id/_uploads/PP/UU.20No.20820Th.20.2016.pdf, diakses pada 1 Maret 2021.

D. Internet

Pusat Layanan Difabel, *Pusat Layanan Difabel (PLD)* (2014), hlm. 1, pld.uin-suka.ac.id/p/sejarah.html).

Reja Hidayat, *Menghentikan Diskriminasi Penyandang Disabilitas*, <https://tirto.id/menghentikan-diskriminasi-penyandang-disabilitas-bHGp>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016, *tentang Penyandang Disabilitas*.

World Bank, *Disability Overview* (2016), <http://www.worldbank.org/en/org/en/topic/disability/overview>.

Yan Chrisna Dwi Atmaja, *Diskriminasi Kelompok Difabel ke PTN*, <http://www.satuharapan.com/diskriminasi-difabel-ke-PTN/>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Pertanyaan Wawancara

a. Wawancara dengan Dosen Pencetus Pusat Layanan Difabel

- 1) Bagaimana latar belakang terbentuknya Pusat Layanan Difabel?
- 2) Siapa sajakah perintis awal yang terlibat dalam terbentuknya PLD?
- 3) Bagaimana cara pembentukan relawan PLD?
- 4) Bagaimanakah implementasi PLD kepada mahasiswa Difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
- 5) Apakah ada fungsi perbedaan visi dan misi dari masa perintisan PLD hingga saat ini?

b. Wawancara dengan Staff Admisi Sunan Kalijaga Yogyakarta

1. Apakah ada perbedaan persyaratan untuk calon mahasiswa Difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
2. Apakah untuk jalur Mandiri program khusus untuk calon mahasiswa baru Difabel diadakan juga?
3. Bagaimana kerjasama antara Admisi UIN Sunan Kalijaga dengan Pusat Layanan Difabel saat adanya penerimaan mahasiswa baru Difabel?

4. Peran PLD juga mempunyai wewenang untuk kelulusan mahasiswa baru Difabel?
5. Apakah ada persyaratan khusus secara sistem untuk calon mahasiswa Difabel baru untuk mengirim Karya Tulis?

c. Wawancara dengan Staff Pusat Layanan Difabel

1. Seberapa pentingnya kedudukan Pusat Layanan Difabel dalam memberikan pelayanan kepada mahasiswa Tuli berkaitan dengan kegiatan akademiknya?
2. Bagaimana untuk mengevaluasi kegiatan PLD?
3. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh Pusat Layanan Difabel dalam melayani mahasiswa Tuli?
4. Apa saja Faktor yang menghambat dari Pelayanan Pendampingan mahasiswa Tuli?
5. Untuk mendapatkan pelayanan yang maksimal, apa yang dilakukan dari pihak PLD dalam memberikan pembekalan terhadap relawan?

d. Wawancara dengan mahasiswa Difabel Tuli

1. Kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta keinginan sendiri atau pilihan dari orang tua? dan alasannya?
2. Bagaimana pendapat anda mengenai adanya fasilitas Pusat Layanan Difabel (PLD) dalam pelayanan di bidang pendidikan sudah memenuhi belum?
3. Apa sajakah hambatan/kendala Difabel Tuli dalam proses belajar di kelas?

4. Adakah saran dan harapan untuk Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

e. Wawancara dengan Relawan Pusat Layanan Difabel

1. Seberapa pentingnya kedudukan Pusat Layanan Difabel dalam memberikan pelayanan kepada difabel Tuli berkaitan dengan kegiatan akademiknya?
2. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh relawan di Pusat Layanan Difabel dalam melayani difabel Tuli?
3. Apa sajakah faktor yang menghambat dari pelayanan pendampingan difabel Tuli?
4. Untuk mendapatkan pelayanan yang maksimal, apa yang dilakukan dari pihak PLD dalam memberikan pembekalan terhadap relawan?
5. Apa sarana prasarana yang ada di Pusat Layanan Difabel sudah sesuai yang dibutuhkan?

Lampiran 2: Foto Penelitian

Gambar V
Kegiatan Diskusi Bulanan atau *Monthly Coffebility*



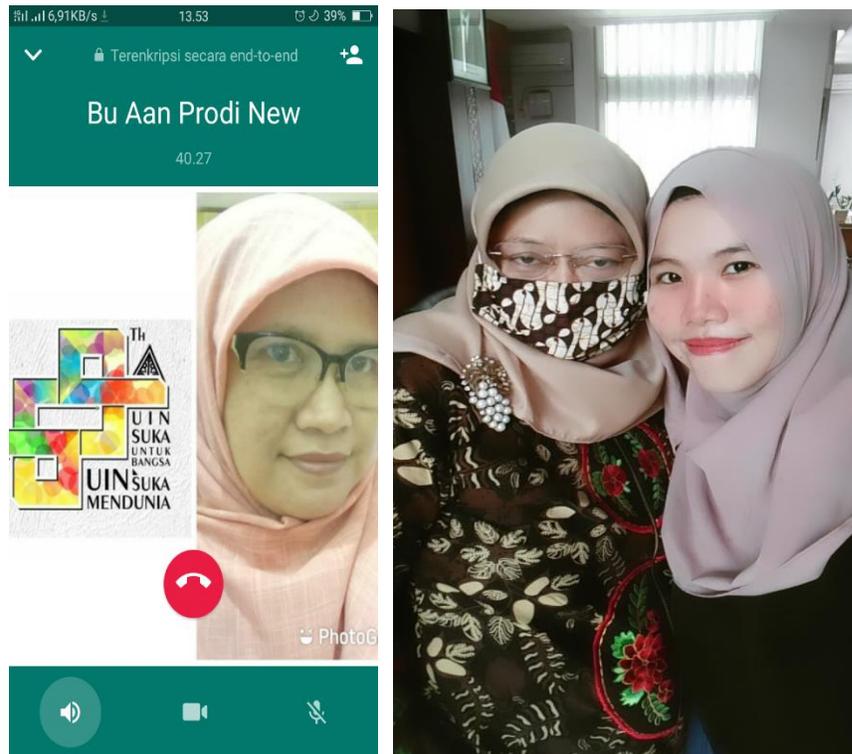
Gambar VI
Wawancara dengan Staff Pusat Admisi UIN Sunan Kalijaga



Gambar VII
Wawancara dengan Ketua Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga



Gambar VIII
Wawancara dengan Dosen Pencetus PLD



Gambar IX
Wawancara dengan Mahasiswa Tuli



Wawancara dengan Mahasiswa Tuli



Gambar X
Wawancara dengan Relawan PLD



Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2021

Lampiran 3: Daftar Riwayat Hidup

**A. Identitas Diri**

Nama : Amelia
TTL : Cirebon, 21 Agustus 1998
Alamat : Pamijahan RT.06 RW.02 Plumbon, Cirebon
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nama Ayah : Sali
Nama Ibu : Sani'ah
Email : ameliaelif086@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

2003-2004 : TK Al-Hasan Pamijahan Plumbon
2004-2010 : SDN 1 Pamijahan
2010-2013 : SMPN 1 Depok
2013-2016 : MAN 1 Cirebon
2016-2021 : Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga

C. Pengalaman Organisasi

1. Relawan Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Anggota Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (HMPS-IKS)
3. Anggota Perhimpunan Mahasiswa Cendekia (PMC) UIN Sunan Kalijaga
4. Ustadzah di TKA/TPA Al-Aisyi'yah Warungboto Umbulharjo Yogyakarta

D. Pengalaman Magang

1. Pemerintah Kabupaten Cirebon Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi
Masa Kerja : Mei - Juni 2016
2. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Sunan Kalijaga
Masa Kerja : Juli - Agustus 2019
3. Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta Di Posko TAGANA (Taruna Siaga Bencana) Induk Menur
Masa Kerja : September - Januari 2020

Lampiran 4: Lampiran-Lampiran Sertifikat





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA**

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, Telp. (0274) 548635, Fax. (0274) 552231
Website: <http://www.lib.uin-suka.ac.id>, E-mail: lib@uin-suka.ac.id



ID No. 9105054060
Certificate No. 824 100 12190

Sertifikat

Nomor: B.000/Un.02/L.1/08/09/2016
diberikan kepada

AMELIA
16250054

NIM.

sebagai

PESERTA AKTIF

dalam kegiatan Pendidikan Pemakai Perpustakaan (*User Education*) pada Tahun
Akademik 2016/2017 yang diselenggarakan oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, September 2016
Kepala Perpustakaan,



Dra. Labibah, MLIS
NIR. 19681103 199403 2 005



SERTIFIKAT

NO: Opa/Pan.OPAK/UNIVERSITAS/VIII/2016

Diberikan kepada:

AMELIA

Sebagai:

PESERTA

DALAM KEGIATAN ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN (OPAK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016

DENGAN TEMA:

**TRANSFORMASI PENGETAHUAN MENUJU PENDIDIKAN HUMANIS
BERASASKAN NILAI-NILAI KEISLAMAN DAN KEINDONESIAAN**

Mengetahui,
Wakil Rektor
Bid. Kemahasiswaan dan Kerjasama

Dr. H. Watiyono, M. Ag.
NIP. 19701010 19993 1 002

Mengetahui,
Ketua DEMA-UIN Sunan Kalijaga

Afta Wijaya
NIM.12230048

Panitia OPAK
UIN Sunan Kalijaga 2016

Zakry Affonui M
NIM. 13410019



Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SERTIFIKAT

Nomor: B-80/Un.2/DD/PM.03.2/01/2020

AMELIA (16250054)

telah lulus Praktik Pekerjaan Sosial (PPS) Mikro, Mezzo, dan Makro (termasuk Kuliah Kerja Nyata) selama 900 jam (12 SKS) dengan kompetensi *engagement, assessment, perencanaan, intervensi mikro, intervensi mezzo, intervensi makro* dan evaluasi program.

Yogyakarta, 3 Januari 2020



DR. NURJANNAH, M.SI

ANDAYANI, MSW
KETUA PRODI IKS


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)


SERTIFIKAT
 Nomor: B-4683.14/UN/L3/PM.3.2/P3.1031/09/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama	: Amelia
Tempat, dan Tanggal Lahir	: Cirebon, 21 Agustus 1998
Nomor Induk Mahasiswa	: 16250054
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2018/2019 (Angkatan ke-99), di:

Lokasi	: Hargotirto
Kecamatan	: Kokap
Kabupaten/Kota	: Kab. Kulonprogo
Propinsi	: D.I. Yogyakarta

dari tanggal 01 Juli s.d. 29 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 91,00 (A-). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 26 September 2019

Ketua



Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. 19720842 200112 1 002


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

SERTIFIKAT
NO : B-835.1/Un.02/DD/PP01.2/04/2017

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan ini menyatakan bahwa :

AMELIA
NIM: 16250054

LULUS dengan Nilai 81 (A)

Ujian Sertifikasi Baca Tulis Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


Yogyakarta, 13 April 2017
Ketua Panitia
Dr. Abatur Rozaki, M.Si
NIP. 19750701 200501 1 007


INTEGRIATIF-INTERKONEKTIF
DEDIKATIF-INOVATIF
INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMEN

TRAINING TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Amelia
 NIM : 16250054
 Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
 Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	95	A
2.	Microsoft Excel	60	C
3.	Microsoft Power Point	80	B
4.	Internet	50	D
5.	Total Nilai	71.25	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 23 Desember 2016

Kepala PTIPD



Standar Nilai:

Nilai	Huruf	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang

Dr. Shofwatul'Uyun, S.T., M.Kom.
 NIP. 19820511 200604 2 002


 MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
 CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.25.11.47/2020

This is to certify that:

Name : **Amelia, S.sos**
 Date of Birth : **August 21, 1998**
 Sex : **Female**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **January 31, 2020** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	40
Structure & Written Expression	41
Reading Comprehension	39
Total Score	400

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, January 31, 2020

Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005